

B A B I I

Minangkabau Dan Islam

Menghuraikan sejarah dan adat Minangkabau tanpa membahas sejarah Islam di negeri ini adalah sesuatu yang mustahil, kerana di antara sejarah Minangkabau dan Islam bagi aur dan tebing. Tak dapat dipisahkan.

Kenyataan ini tertulis dalam falsafah adat Minangkabau bahwa adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kepada Kitab Allah. Oleh itu, semua adat yang ada di Minangkabau mestilah berdasarkan syara' atau syariah Islam (al-Quran dan al-Sunnah)

Pada sisi lain, Islam merupakan agama rasmi bagi masyarakat Minangkabau, bahkan jika seorang Minangkabau murtad dari agama Islam pada saat itu pula dia bukan lagi dikatakan orang Minangkabau.

A. Sejarah Minangkabau

Mengungkapkan Sejarah Minangkabau pada dasarnya sama dengan mencari fakta-fakta dalam kabut legenda yang sangat tebal. Hal ini dikeranakan dalam sejarah Minangkabau di antara fakta dan legenda atau cerita-cerita rakyat selalu berpadu menjadi satu, sehingga menyukarkan peneliti dan pakar sejarah untuk

memilih dan membezakan fakta dari legenda. Seperti contoh, asal dan erti kata "Minangkabau" sahaja masih lagi diperdebatkan oleh pakar sejarah Minangkabau. Ada yang berkata Minangkabau berasal dari "*Mainang kaboa*" bererti tempat yang banyak ditemui atau diternakkan kerbau. Pendapat yang lain pula beranggapan kata tersebut berasal dari "*phinang kubhu*" bermakna tanah asal. Sebahagian lagi menyatakan bahawa kata "Minangkabau" diawali oleh peristiwa adu kerbau di antara utusan raja Majapahit dengan rakyat tempatan.

Pendapat yang ketiga ini berdasarkan satu cerita rakyat berkenaan dengan kedatangan utusan raja Majapahit yang membawa seekor kerbau besar untuk diadu di Minangkabau. Ketika melihat kerbau itu para tokoh masyarakat Minangkabau terperanjat sebab belum pernah lagi melihat kerbau yang begitu besar dan kuat. Merekapun menyadari kerbau ini tidak akan mungkin ditewaskan oleh kerbau-kerbau yang ada di Minangkabau. Untuk itu dicari akal bagaimana cara mengalahkannya.

Akhirnya didapati jalan keluar iaitu mengadu kerbau besar bukan dengan kerbau biasa, akan tetapi dicari seekor anak kerbau yang sedang menyusu dengan mengikatkan sebilah pisau di kepalanya. Ketika anak kerbau tadi melihat seekor kerbau besar, dia menyangka itu adalah induknya. Sementara kerbau besar tadi tidak berlaku ganas kepada anak kerbau ini. Maka dengan sertamerta anak

kerbau ini mengejar kerbau besar tadi untuk menyusu sehingga pisau yang ada di kepalanya melukai dan membunuh kerbau besar tersebut.

Kemenangan masyarakat tempatan dalam mengadu kerbau dengan utusan raja Majapahit inilah mengawali sejarah Minangkabau, dengan makna menang dalam mengadu kerbau.

Perbezaan dan misteri ini terjadi kerana banyak sejarah Minangkabau didapati dari "*kaba*"³¹ disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya hanya dari mulut ke mulut sahaja. Kaba-kaba ini kadang tidak logik dan seakan hanya khayalan.

Walaupun demikian ada di antara peneliti sejarah Minangkabau menyatakan bahwa kaba itu bukan tidak logik, akan tetapi dipaparkan melalui bahasa kiasan yang hanya dapat difahami oleh orang-orang yang faham sastera Minangkabau.

Di samping kaba, Sejarah Minangkabau juga didapati melalui "*tambo*"³² namun jumlahnya tidaklah sebanyak kaba tadi. Maka wajarlah kalau M.D.Mansoer salah seorang peneliti sejarah Minangkabau menyatakan bahwa sejarah Minangkabau itu hanya 2 % berisikan fakta dan 98 % berisikan *mythology*.³³

³¹ Kaba berasal dari bahasa Arab "*khobar*" bermakna berita atau cerita.

³² Tambo merupakan satu bukti sejarah di Minangkabau yang didapati dalam catitan-catitan baik di batu-batu, kulit kayu atau lainnya.

³³ M.D.Mansoer et.al, (1970) *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bharata., h. 38

Maknanya banyak sejarah Minangkabau itu lebih cenderung kepada khayal dan dongeng semata-mata.

Hampir seluruh buku yang membicarakan sejarah Minangkabau dikatakan bahwa asal suku Minangkabau ini berasal dari keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain (337 S.M.) anak dari *Philiphus* Raja Mecodonia.³⁴

Konon kabarnya Sultan Iskandar Zulkarnain memiliki tiga orang putera iaitu : Sri Maharaja Alif, Sri Maharaja Dipang, dan Sri Maharaja Diraja. Ketiga putera ini di saat telah dewasa diperintahkan oleh Sultan Iskandar Zulkarnain untuk merantau bagi menambah pengalaman dan meluaskan daerah jajahan.

Pada akhirnya setiap putera raja ini sampai di daerah yang berbeza-beza. Sri Maharaja Alif sampai ke daerah Rom dan menjadi raja di sana dengan daerah jajahan meliputi Inggeris dan Perancis saat ini.

Sementara Sri Maharaja Dipang sampai ke Cina juga menjadi raja di sana dengan kekuasaan meliputi Cina dan Jepun. Sementara si Bungsu Sri Maharaja Diraja sampai ke tanah Nusantara dan berkuasa di Minangkabau.³⁵

³⁴ Masalah cerita dan asal Iskandar Zulkarnain ini dalam berbagai buku tafsir juga masih diperdebatkan. Ada diantara ahli tafsir yang berkata kalau dia bangsa Arab, ada yang menyatakan dia bangsa Rom. Untuk lebih Jelas dapat dilihat Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (1986), Beirut : Dar Wa Maktabah al-Hilal., Juzu' 5, h. 596. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (1985), Singapura : Pustaka Nasional., Juzu', 15, h.4252.

³⁵ Nurdin Ya'kub et.al (tt), *Asalnya Minangkabau*, Kuala Lumpur : Penerbit Nusantar., h. 1

Sebelum kedatangan Sri Maharaja Diraja bukan berarti belum ada masyarakat yang bermukim di daerah Minangkabau, sebab menurut penelitian ahli sejarah bangsa asli yang tinggal di daerah Melayu Nusantara (Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura) adalah *Wedda den negrito*. Bangsa asli ini masih ada dan dikenal dengan suku Jakun, Semang, Sakai, dan Kubu di Indonesia dan orang asli di Malaysia.

Menurut Ibn Sa'īd seorang ahli sejarah bangsa Arab dan Ferrand berbangsa Perancis, nenek moyang bangsa Melayu Nusantara ini berasal dari sebuah dataran tinggi di pusat Asia yang kemudian mengembara sampai ke Hindia Belakang. Dari tempat ini mereka kembali mengembara dan akhirnya sampai di Filipina, Malaysia dan Indonesia.³⁶

Bangsa yang datang ini ternyata lebih berbudaya dari bangsa asli Melayu Nusantara dan mengakibatkan suku asli semakin hidup terasing sehingga hanya tinggal di pedalaman dan sedikit sekali dapat beradaptasi (*Adaptation*) dengan pendatang.

Dari fakta di atas dapat dikatakan meskipun Sri Maharaja Diraja datang dari daerah Rom ke Minangkabau, bukan berarti dia memulai dari awal susunan

³⁶ M.Rasyid Manggis Dt. Radjo Penghulu (1971), *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*, Padang : Sri Dharma., h. 11.

kemasyarakatan di daerah ini akan tetapi hanya sebagai tamu yang kemudian turut serta membangun kerajaan, falsafah dan adat di Minangkabau.

Menurut penelitian pakar sejarah kemudian, kata-kata Rom dalam tambo dan adat Minangkabau bukanlah negara Rumawi kuno, akan tetapi dinisbahkan kepada Turki Uthmāni³⁷ yang sebelumnya bernama Konstantinopel kemudian berubah menjadi Istanbul.³⁸

Adapun pengakuan dalam tambo Minangkabau yang menyatakan bahawa mereka berasal daripada keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain menurut pakar sejarah adalah suatu kelaziman pada masyarakat terdahulu menisbahkan atau menghubungkan keturunan asal mereka dengan tokoh-tokoh besar terkemuka bahkan legenda seperti Nabi Sulaiman, Nabi Khidir, Ratu Balqis dan lainnya.³⁹

Para ahli sejarah membahagi sejarah Minangkabau ini sekurang-kurangnya kepada dua bahagian besar, iaitu : **Minangkabau Timur** dan **Kerajaan Minangkabau Pagaruyung**. Kedua kerajaan ini akan coba dibahas secara umum dalam penulisan disertasi ini

1. Kerajaan Minangkabau Timur (Abad ke 7 - 1350 M)

³⁷ Dr Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jaakarta : Penerbit Mizan, h. 47

³⁸ Kata Istanbul berasal dari kata *Islam* dan *Bul* bermakna bandar Islam.

1. Kerajaan Minangkabau Timur (Abad ke 7 - 1350 M)

Kerajaan Minangkabau Timur Meliputi Daerah Batang Hari di Jambi, dan beberapa daerah di Riau. Kerajaan ini dalam pasang surut perkembangannya dipengaruhi oleh empat peringkat (*stage*) iaitu :

- A. Pengaruh agama Budha Hinayana dan Mahayana
- B. Pengaruh Islam Sunni
- C. Pengaruh Islam Syi'ah.

A. Pengaruh Agama Budha Hinayana dan Mahayana.

Pengaruh agama Budha Hinayana ini dapat dikesan seperti yang dikatakan oleh seorang pendeta Budha Hinayana I- Tsing dari Cina bahwa di daerah Mo-lo-yue itu jika tengah hari manusia akan menginjak bayangan badannya sendiri.⁴⁰ Kedatangan I-Tsing sebagai sami Budha ke daerah Mo-lo-yue di sekitar abad ke 7 M menjadi fakta bahwa agama Budha telah tersebar di sana di sekitar abad tersebut.

Mengikut kaedah sains, hanya daerah yang berada tepat di bawah garis khatulistiwa sahaja yang membuat manusia akan menginjak bayangannya sendiri pada waktu tengah hari. Kenyataan hari ini membuktikan bahwa beberapa daerah di

³⁹ C.C.Brown (penerj) (1970), *Sejarah Melayu or Malay Annals*, Kuala Lumpur : University of Malaya Press, h. 10

⁴⁰ M.D.Mansocr, *op.cit.*, h. 43

bawah garis putar matahari (*equator*) atau dalam bahasa Indonesia disebut khatulistiwa.

Kenyataan I-Tsing ini dibuktikan pula dengan terdapatnya candi Muara Takus di daerah Riau yang merupakan candi (tekong) Budha tertua. Maka para Ilmuan berpendapat bahwa daerah Mo-lo-yue seperti dikatakan I-Tsing adalah Melayu atau Minangkabau.

Bukti lain juga dapat dilihat dari sejarah bahawa, semenjak tahun 500 M, hubungan dagang di antara Minangkabau Timur dengan Cina serta India telah terjalin. Biasanya hubungan dagang bukan hanya semata-mata hubungan dagang, akan tetapi juga menjadi hubungan sosial. Bagi masyarakat dagang ketika itu di samping melakukan perdagangan mereka juga mempunyai misi mengembangkan agama yang dianut. Jika pada abad ke 6-7 M agama Budha Hinayana sedang berkembang pesat di China maka agama itu berkembang pula di daerah Minangkabau Timur sebagai hasil dari hubungan dagang dan sosial.

Fakta lain juga membuktikan bahawa ada beberapa kebudayaan di daerah Melayu atau Minangkabau yang masih tetap memiliki persamaan dengan beberapa ajaran dalam agama Budha seperti kepercayaan pada ruh-ruh melalui beberapa praktik takhyul dan khurafat serta memuliakan warna-warna tertentu khususnya warna kuning.

Sementara agama Budha Mahayana datang ke Minangkabau ditandai dengan kedatangan pendeta (sami) Budha, Wajara Bodhi dan Amoga Bajara ke daerah *san - fo - tsi*. Menurut para ahli sejarah dari fakta-fakta yang ada kata-kata *san - fo - tsi* ini adalah satu daerah di Minangkabau Timur.

Keberadaan kedua pendeta ini bersama para tenteranya tertulis di sebuah batu bertulis di Kedukan Bukit. Batu bertulis ini menceritakan pengaruh kerajaan Mianangkabau ke Minangkabau Timur dan sejarah tentang kerajaan Sriwijaya Raya yang merupakan kerajaan di Nusantara pertama memiliki kekuasaan di seluruh Nusantara. Batu bertulis ini di tulis pada tahun 683 M.⁴¹

Besar atau tidaknya pengaruh agama Budha Mahayana ini tidaklah diketahui dengan pasti, namun fakta sejarah menunjukkan bahwa agama ini pernah berada di daerah Minangkabau dibawa oleh kedua pendeta tersebut dengan para tenteranya.

B. Pengaruh Agama Islam (Sunni)

Pengaruh agama Budha di Indonesia khususnya di Minangkabau Timur yang dibawa oleh peniaga dari Cina berakhir setelah kerajaan Islam di bawah Khalifah-

⁴¹ *Ibid*, h. 44

Bani Umayyah yang mula membina hubungan dagang langsung dengan masyarakat Melayu di Nusantara tanpa menjadikan pedagang Cina sebagai perantara.

Walaupun demikian sampai pertengahan abad ke 7 negeri Cina masih menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara dan memasarkan barangan tadi ke Damaskus di Timur Tengah. Namun monopoli perdagangan yang dilakukan Cina ini berakhir pada masa pemerintahan Bani Umayyah khususnya Khalifah Sulaiman (715 - 717 M) yang telah melakukan hubungan dagang langsung dengan para pedagang di Nusantara. Hubungan perdagangan ini semakin baik ketika Minangkabau dipimpin oleh Sri Maha Raja Sindawarman pada tahun 718 M. Bukti-bukti keakraban hubungan ini dapat dilihat dari surat-surat khalifah Bani Umayyah kepada Raja-raja Minangkabau Timur masih tersimpan di salah satu muzium di kota Madrid, Spanyol. Di antara surat-surat di muzium itu adalah surat Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) kepada Raja Minangkabau Timur.⁴²

Seperti juga hubungan dagang dengan Cina yang meninggalkan kesan penyebaran agama Budha, maka hubungan perdagangan dengan Bani Umayyah meninggalkan kesan berkembangnya agama Islam di daerah Minangkabau Timur.

⁴² *Ibid*, h. 45

C. Pengaruh Islam (Syiah)

Dinasti Fatimiyah di Mesir (976 - 1168 M) pernah menjadi salah satu pusat perdagangan dunia. Hubungan perdagangan yang dijalin sampai ke daerah Minangkabau Timur. Ekoran lain dari hubungan perdagangan ini memberikan pengaruh terhadap pengamalan Islam Sunni kepada corak Syiah di Minangkabau Timur.

Di daerah Kuntu, Kampar, Riau ada satu kerajaan yang corak pemerintahan dan fahaman mereka dikatakan bercorak Syiah. Kerajaan ini berada di sekitar tahun (1000 - 1250 M). Sekurang-kurangnya ada empat raja yang pernah berkuasa di kerajaan ini. Mereka adalah : Sultan Said Amrullah Perkasa Alam, Sultan Rasyid Karim Perkasa Alam, Sultan Ibrahim Saleh, Perkasa Alam, dan Sultan Johan Perkasa Alam.

Namun apakah kerajaan ini benar-benar menganut fahaman Syiah atau hanya dipengaruhi oleh beberapa ajarannya, tidaklah dapat dibuktikan secara pasti.

Hal sama juga terjadi di pantai Ulakan, Pariaman. Sampai saat ini, di setiap bulan Muharram diadakan perayaan *Oyak Tabut*⁴³ yang dibawa berkeliling kota dan

⁴³ Tabut adalah sebuah hiasan berbentuk kubah masjid yang dihiasi dengan cantik diarak keliling negeri Ulakan pada bulan muharram untuk mengenang peristiwa Perang Karbala. Sedangkan Oyak bermakna menggoyang atau memikul.

kemudian diakhiri dipantai Ulakan, Pariaman untuk dicampak ke laut. Jika ditanya upacara ini merupakan upacara turun-temurun dari dahulu kala sebagai penghormatan kepada Husain bin Ali bin Abu Talib yang terbunuh di Padang Karbala. Namun apabila ditanyakan kepada masyarakat Ulakan, apakah mereka Syiah ? Justru kebanyakan diantara mereka tidak pernah mengetahui apa itu Syiah.

Ertinya masyarakat Ulakan, Pariaman tidak mengetahui Syiah dan semua unsurnya. Meskipun upacara ini adalah penghormatan terhadap Husain yang dilakukan setiap bulan Muharram akan tetapi bagi masyarakat tersebut itu hanyalah kebudayaan sahaja dan tidak ada kena mengena dengan unsur akidah baik Sunni maupun Syiah. Namun para peneliti sejarah menyatakan bahwa upacara *tabut* ini adalah satu indikasi bahawa Syiah pernah berpengaruh di Minangkabau sebab acara tersebut banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur Syiah.

2. Kerajaan Minangkabau Pagaruyung

Setelah membicarakan sejarah Kerajaan Minangkabau Timur pada pembahasan di atas, maka pada saat ini akan diungkapkan pula sejarah kerajaan Minangkabau Pagaruyung yang merupakan simbol bagi masyarakat Minangkabau hari ini.

Telah diungkapkan pada awal pembahasan bahwa sejarah kerajaan Minangkabau khasnya Pagaruyung masih merupakan misteri dan juga ditaburi oleh berbagai legenda. Ini kerana sejarah tersebut tersebar dan diterima dari mulut-ke mulut sahaja.

Secara sains, kerajaan Minangkabau ini mulai memasuki era sejarah pada masa pemerintahan Aditiawarman (1347-1375 M). Raja ini sebenarnya bukanlah penduduk Minangkabau. Ayahnya berasal dari Bangsawan Majapahit dan ibunya berasal dari tanah Melayu (Sumatera) ⁴⁴

Sejarah Aditiawarman tidak dapat dipisahkan dari peristiwa *pamalayu* atau penaklukan Melayu (1275 M) oleh kerajaan Singosari di Jawa yang datang ke Sumatera untuk menaklukkan kerajaan Melayu Jambi. Misi ini berhasil dan Jambi dapat ditaklukkan. Sebagai tanda negeri taklukan Raja Jambi mengirim dua orang puterinya, Dara Petak dan Dara Jingga untuk dijadikan isteri oleh raja Singosari.

Namun sesampainya di tanah Jawa, utusan Singosari mendapati kerajaan itu telah rubuh dan kini telah muncul kerajaan Majapahit. Para utusan tersebut menyerahkan kedua puteri itu kepada Raja Majapahit. Akhirnya Raja Kartajasa, Raja pertama Majapahit yang memerintah pada tahun 1292 M sehingga 1309 M, menikahi Dara Petak sementara Dara Jingga dihadiahkan kepada salah seorang

⁴⁴ Hamka, *op.cit.*, h.2.

Satria (pendekar) Majapahit yang telah banyak berjasa terhadap negeri itu. Hasil dari pernikahan Dara Jingga dan satria inilah melahirkan Aditiawarman.

Aditiawarman dibesarkan di keraton (istana) Majapahit dan dididik di sana sehingga dewasa. Kecakapan dalam hal-hwal kerajaan membuatnya dipercayai oleh Raja Majapahit untuk menjadi diplomat yang diutus ke negeri Cina serta beberapa daerah lain. Setelah melawat Cina dan daerah-daerah lain akhirnya Aditiawarman dipercayai untuk menjadi wakil Raja Majapahit di Tanah Melayu (Sumatera).

Pada awalnya Aditiawarman menjadikan Jambi sebagai pusat pemerintahan dan kemudian memindahkannya ke Pagaruyung di Minangkabau. Baginda memerintah Minangkabau lebih kurang 28 tahun dan menjadikannya kerajaan Besar dan disegani di Sumaterara serta memiliki negeri jajahan yang luas.

Setelah Aditiawarman Kerajaan Minangkabau kembali menjadi misteri kerana tiada fakta yang didapati dan menceritakan sejarahnya. Hal ini berlangsung sehingga beberapa Abad kemudian tepatnya di pertengahan abad ke 16 ketika Minangkabau diperintah oleh Sultan Lam Alif.

Pada masa ini kerajaan Minangkabau telah bertukar corak dari kerajaan Hindu/Budha kepada kerajaan Islam. Ini terjadi setelah Sultan Lam Alif dan seluruh keluarganya memeluk Islam.

Namun pada sisi lain pada abad ke 16 M ini kerajaan Minangkabau tidak lagi berkuasa penuh seperti sebelumnya, sebab telah banyak kerajaan jajahan yang telah melepaskan diri dari kekuasaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung. Bahkan sebahagian daerah pesisir pantai Minangkabau telah jatuh ke tangan pemerintahan Aceh.

Pada Tahun 1580 M Sultan Lam Alif wafat dan sejarah Minangkabau kembali menjadi misteri, kerana tiada didapati fakta tertulis tentang kerajaan ini dan siapa pengganti raja itu.

Hampir satu abad kemudian baru didapati bukti sejarah tentang kerajaan Minangkabau dan raja yang memerintahnya. Dalam sejarah itu dikatakan bahwa pada tahun 1650 M, kerajaan ini diperintah oleh Sultan Ahmad Shah memerintah selama 30 tahun (1650-1680 M).

Namun pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Shah sistem kerajaan Minangkabau telah bertukar dari sistem *sentralisasi* kepada *desentralisasi* artinya

kerajaan pusat tidak lagi memiliki kekuasaan secara mutlak kepada kerajaan jajahannya.

Apabila dilihat secara lebih dalam maka fungsi raja pada masa ini hanyalah sebagai simbol, sebab keputusan dan peraturan sudah terletak pada negeri-negeri jajahan dan mereka putuskan secara musyawarah.

Setelah zaman Sultan Ahmad Shah kerajaan Minangkabau sudah tidak lagi berkuasa seperti dahulu dan telah memiliki wilayah yang terbatas. Pada waktu yang sama kerajaan Minangkabau sudah sangat tertinggal dalam berbagai bidang seperti, tidak lagi ada sistem pertahanan yang baik sehingga tatkala terjadi pemberontakan paderi kerajaan Minangkabau sudah tidak memiliki kekuatan dan mudah ditaklukkan. Untuk melindungi dirinya raja-raja Minangkabau terpaksa meminta bantuan penjajah Belanda.

Kerajaan Minangkabau terakhir dipimpin oleh Sultan Alam Bagarsyah pada abad ke 19 M. Sultan ini berbeda dengan raja-raja yang lain kerana berani secara terang-terangan melawan penjajah Belanda. Akibatnya penjajah Belanda membuang Sultan Alam Bagar Shah ke Tanah Jawa pada tahun 1833 M,⁴⁵ dan akhirnya wafat di pembuangan.

⁴⁵ Hamka (1994), *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta : Pustaka Panjimas., h. 102

B. Adat Minangkabau

Minangkabau merupakan daerah yang kuat berpegang dengan adat sehingga dikatakan bahwa Alam Minangkabau ini berpagar adat. Pada sisi lain orang yang tidak faham dengan adat di Minangkabau dikatakan dengan orang yang tidak beradat. Kata-kata tak beradat dalam masyarakat Minangkabau merupakan penghinaan yang besar juga bermakna orang yang tidak tau sopan santun.

Sebenarnya adat berasal dari bahasa Arab (عادة) yang bermakna kebiasaan⁴⁶ dan selalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *custom*. Namun ada pendapat yang menyatakan, adat berasal dari bahasa Sanskrit (Sanskerta), " *adato*". Kata ini bermakna "a" = tidak dan "dato" = kebendaan (*materialistic*)⁴⁷ Maksudnya adat adalah merupakan suatu sikap hidup atau kebiasaan hidup yang bukan berasaskan kebendaan seperti uang, emas atau kedudukan tapi merupakan faktor semula jadi yang tumbuh dalam masyarakat itu dengan menjadikan budi sebagai dasar.

Kedua bahasa ini baik yang berasal dari bahasa Arab ataupun bahasa Sanskerta memiliki asas makna yang sama, iaitu sikap atau amalan dan perbuatan dalam masyarakat yang telah menjadi tradisi atau kebiasaan menjadi undang-

⁴⁶ Mahmud Yunus(1982), *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta : Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsiran al-Qur'an, h. 285

⁴⁷ M.Rasyid Manggis, Dt.Radjo Penghulu, *op.cit*, h. 85.

undang yang tertulis ataupun tidak dan mesti dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Dalam pelaksanaannya adat ini diberlakukan bukan memandang seseorang dari aspek materi atau kebendaan tapi semata-mata kerana telah menjadi nilai semula jadi. Sebagai contoh, dalam adat Minangkabau jika seorang berbicara dengan orang yang lebih tua dia harus memakai kata menurun, ertinya penuh dengan rasa hormat. Dalam hal ini tidak dibedakan apakah orang tua itu kaya atau miskin, penguasa atau rakyat namun secara adat dia harus diperlakukan seperti itu. Jika ini dilanggar maka si pelanggar akan mendapat sangsi hukum dari masyarakat atau lembaga adat yang ada.

Inilah definisi adat yang sebenarnya seperti juga dikatakan oleh Taufik Abdullah bahawa adat adalah nilai semula jadi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai ketetapan hukum dan menjaga keutuhan sistem moral maupun hukum dalam masyarakat tersebut.⁴⁸

Adat Minangkabau berasaskan kepada budi, ertinya seseorang baik menurut adat jika dia memiliki budi yang baik dan sebaliknya dia dianggap buruk jika mengetepikan nilai-nilai budi. Inilah yang dikatakan dalam salah satu pantun adat Minangkabau :

⁴⁸, Zaim Rais(1994), *The Minangkabau Traditionalist Response, to the Modernist Movement*, M.A. Thesis., Montreal, Canada, h. 7.

Nan kuri' kundi

Nan Merah Sago

Nan Baik Budi

Nan Indah Bahaso

Artinya :

(Yang kurik kundi
Yang merah saga,
Yang baik budi,
Yang indah bahasa)

Maksud dari pantun ini adalah bahwa ukuran kebaikan itu semata-mata berdasarkan pada budi seseorang dan keindahan bukan terletak pada kecantikan atau kekayaan namun ada pada budi dan bahasa yang diamalkannya dalam kehidupan. Selain itu dalam adat Minangkabau budi juga dijadikan asas bagi tegak dan runtuhnya suatu bangsa seperti tertera dalam pantun adat :

Kuat rumah kerana Sendi

Rubuh sendi rumah binasa

Kuat bangsa kerana budi

Runtuh budi bangsa binasa.

Adat Minangkabau sudah mendarah daging dalam masyarakat jauh sebelum masuknya agama Islam, namun kedatangan agama Islam yang menjunjung tinggi akhlak, budi dan bahasa ini menjadikan adat Minangkabau mudah berbaur dan berpadu dengan ajaran Islam.

akhlak, budi dan bahasa ini menjadikan adat Minangkabau mudah berbaur dan berpadu dengan ajaran Islam.

Secara umumnya adat Minangkabau dapat dibahagi kepada empat tingkatan iaitu, Pertama **adat yang sebenar adat**. Atau dalam bahasa lain dapat dikatakan dengan adat yang sesungguhnya. Adat ini adalah suatu ketetapan yang tak mungkin berubah dan merupakan fenomena alam dan lazim terjadi seperti, adat api membakar dan adat air membasahi.

Inilah adat yang menduduki tempat tertinggi di Minangkabau, dan setelah Islam datang adat yang sebenar adat inilah dikatakan syariat atau ketetapan Allah yang mutlak.

Kedua disebut dengan **adat yang diadatkan**. Adat ini berisikan pengajaran yang dirumuskan oleh orang-orang terdahulu untuk dipergunakan generasi akan datang.

Ketiga disebut dengan **Adat yang teradat**. Adat ini merupakan sikap hidup yang pada awalnya hanya dilakukan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat namun memberikan masalah dan kebajikan sehingga sesuai dipakai untuk seluruh masyarakat di daerah itu.

Terakhir, Adat Istiadat. Adat ini merupakan peraturan baku yang telah menjadi satu ketetapan, norma, nilai dan hukum dalam masyarakat yang harus diamalkan. Contoh dari adat istiadat ini adalah hubungan antara satu pribadi dengan pribadi, seperti aturan pergaulan antara suami dan isteri, anak dan orang tua, satu kerabat dengan kerabat yang lain dan seterusnya.

Termasuk juga dalam kategori adat Istiadat ini adalah tata cara pernikahan, meminang , pengangkatan pemimpin, dengan berbagai upacara lainnya.

Secara amnya, ada dua sistem dalam adat Minangkabau iaitu, Sistem *Adat Budi Chaniago* yang bercorak *Demokrasi* dengan falsafah *duduk sama rendah dan tegak sama tinggi* dirumuskan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Dalam sistem Budi Chaniago ini keputusan dilakukan dengan cara Musyawarah dan Mufakat dan setiap keputusan itu harus melalui perbincangan "*Urang nan empat Jenis*" Mereka adalah Penghulu-penghulu, Manti, Dubalang (hulubalang) dan Katib (ulama).

Sementara yang kedua adalah sistem adat *Koto Piliang* dipelopori oleh Datuk Ketemanggungan dengan falsafah "*Bertangga naik berjenjang turun*" Sistem ini bersikap *Aristokrasi* yang menimbulkan sedikit tingkatan-tingkatan dalam masyarakat. Tingkatan ini terdiri dari, Penghulu Pucuk, Datuk Adat, dan

Datuk Ibadah. Walaupun ada tingkatan-tingkatan ini keputusan yang diambil tetap berdasarkan musyawarah dan muafakat.

Dari dua sistem yang berkembang dalam adat Minangkabau ini ada satu persamaan yang dimiliki keduanya yaitu tetap menempatkan unsur ulama dalam musyawarah adat. Hanya saja jika di dalam sistem Budi Chaniago dinamakan Khatib maka di dalam sistem Koto Piliang disebut Datuk Ibadah. Namun hal ini menjadi simbol bahwa adat dan agama tak dapat dipisahkan.

Aspek lain dari adat Minangkabau yang tetap menjadi diskusi hangat adalah satu sistem adat yang dipergunakan di Minangkabau dan sangat jarang dipakai di tempat lain. Sistem itu adalah persukuan yang diikutkan melalui pihak ibu. Artinya jika seorang bapak bersuku (bangsa) A dan Ibu berbangsa B maka anak-anak yang lahir mengikut kepada suku (berbangsa) B sebab dia mengikuti suku ibunya. Hal ini disebut dengan *Matrilineal System*.

Adat usang Minangkabau ini mengakibatkan seorang bapak tidak memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah kepada anaknya. Sebab pemberian nafkah merupakan kewajiban kelompok suku dari pihak isterinya. Biasanya yang bertanggung jawab memberi nafkah kepada anak-anak ini adalah saudara lelaki dari ibunya yang dalam adat Minangkabau disebut "*mamak*"

Kerana suami tidak memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anak dan isterinya maka dia juga tidak punya hak kepada anak-anak tadi. Sehingga urusan kahwin dan cerai anak-anak biasanya dilakukan oleh mamaknya dan si bapak hanya diberitahu jika rundingan telah selesai.

Dalam adat Minangkabau usang ini, seorang suami bekerja bukan untuk isteri dan anak-anaknya tapi justru untuk anak-anak dari saudara perempuannya yang dalam adat Minangkabau disebut "*kemanakan*". Keadaan seperti ini membuat sistem kekeluargaan di Minangkabau sangat rapuh dan mudah terjadi perceraian dan juga membuka pintu poligami secara luas

C. Islam dan Adat Minangkabau

Tak dapat dibuktikan secara pasti bila Islam masuk ke Minangkabau. Namun ketika Marco Polo Mengunjungi pulau Sumatera pada tahun 1297 M dia telah mendapati adanya masyarakat Islam di Pasai.

Pada tahun 1345 H, Ibn.Batutah salah seorang pengembara Islam mengunjungi pulau Sumatera dan dia juga menemui adanya kerajaan Islam di Perlak dengan rajanya Sultan Malik al-Zahir.⁴⁹

⁴⁹ Hamka, *Dari perbendaharaan Lama, op.cit.*, h. 3

Dalam kitab *Tuhfat al-Nazzar*, Ibn. Batutah menceritakan pengalamannya selama lebih kurang 30 tahun mengelilingi dunia dengan mengunjungi berpuluh-puluh kerajaan.

Dalam buku itu disebutkan bahawa dari sekian banyak raja-raja yang dikunjungi ada tujuh yang memiliki keistimewaan dan sangat dikaguminya. Mereka adalah : Raja Irak berkepribadian mulia, Raja Hindustan pemurah, Raja Yaman berakhlak mulia, Raja Turki gagah perkasa, Raja Rom seorang yang pemaaf, Raja Turkistan sangat toleran dan bertolak ansur, dan Raja Melayu (Sumatera) Sultan Malik al-Zahir yang dalam ilmu pengetahuannya.

Buku itu juga menceritakan bahawa setiap hari Jumaat Sultan selalu mengadakan pembahasan dalam berbagai bagai ilmu agama khasnya fikah mazhab *Syafi'i*.⁵⁰

Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan bahawa pada awal Abad ke 14 telah ada kerajaan Islam di Sumatera. Ini bermakna Islam telah masuk ke pulau ini beberapa abad sebelumnya. Sebab untuk membina satu kerajaan besar dengan seorang raja yang alim memerlukan masa yang lama. Adalah sangat mustahil membina kerajaan itu dalam masa beberapa tahun sahaja.

⁵⁰ Hamka (1966), *Lembaga Hikmat*, Jakarta : Penerbit Bulan Bintang., h. 154.

Dalam salah satu almanak (taqwim) Cina kuno didapati bahawa pada abad ke 7 telah ada perkampungan orang Arab di daerah Minangkabau. Fakta ini dapat diterima sebab hubungan perdagangan antara Arab dan saudagar Melayu telah lama terjalin.

Meskipun demikian kemegahan Islam di Minangkabau bermula pada abad ke 17 M atau di tahun 1600 M tatkala Sultan Lam Alif Raja Minangkabau yang memerintah saat itu masuk Islam beserta seluruh keluarganya.

Kemudian gerakan Islam di Minangkabau dipelopori oleh para penuntut yang telah kembali belajar dari Aceh. Mereka biasanya mempelajari ilmu tasawuf daripada Syeikh Abdul Rauf dan Syeikh Nuruddin Al-Raniri dengan ajaran *Wahdah al-Syuhūd* dan Hamzah Fansuri dengan konsep *Wahdah al-Wujūd* di sekitar tahun 1680 M.

Ajaran Tasawuf Islam dari Aceh ini mudah diterima masyarakat Minangkabau khasnya fahaman *Wahdah al- Wujūd*, disebabkan ajarannya tidak jauh berbeza dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau sebelum Islam seperti beberapa kepercayaan dalam Budha, Hindu, Animisma dan Dinamisme.

Biasanya pokok ajaran-ajaran ini membicarakan masalah ruh manusia, alam ghaib, hubungan di antara ruh manusia dengan Tuhan dan lainnya. Pembicaraan terhadap masalah ini tidak jauh berbeza dengan pengajian dalam tasawuf sehingga masyarakat Minangkabau mudah menerimanya.

Pada sisi lain mudahnya ajaran Islam diterima oleh masyarakat Minangkabau kerana banyak bahagian dalam Islam itu yang sejalan dengan adat-istiadat asli masyarakat Minangkabau, seperti konsep musyawarat, timbang rasa (bertolak ansur) dan mengutamakan akhlak atau budi.

Sekurang-kurangnya ada tiga peringkat perkembangan Islam di Minangkabau, iaitu :

Pertama : Fasa permulaan datangnya Islam. Pada peringkat ini Islam baru merupakan sebuah agama namun dalam kehidupan sehari-hari amalan-amalan maupun ajaran sebelum Islam masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat seperti, meminum arak, menyabung ayam, ilmu-ilmu khurafat, sihir dan lainnya.

Kedua : Fasa Kaum Paderi. Pada peringkat ini pengIslaman kebudayaan Minangkabau yang berunsurkan syirik, bidaah khurafat, tahyul dan lainnya telah dilaksanakan oleh Kaum Paderi. Perjuangan kelompok ini dipengaruhi oleh

fahaman Wahabiyah sehingga menimbulkan reaksi keras dalam masyarakat khususnya Kaum Adat dan menjadi penyebab terjadinya Perang Paderi.

Peperangan ini terjadi di antara Kaum Bangsawan (Kaum Adat) dibantu oleh pihak Belanda melawan Kaum Ulama (Paderi) berlangsung lebih kurang 16 tahun (1821 - 1837 M).

Pada masa ini pembaharuan dilakukan oleh Kaum Paderi dan aspek yang disentuh hanyalah masalah kebudayaan yang tidak Islami dan berunsur syirik. Pada masa ini Kaum Paderi belum lagi membicarakan secara terperinci berkenaan dengan adat Minangkabau yang memakai sistem *Matrilineal* atau kekuasaan pihak perempuan dalam rumah tangga.

Ketiga : Fasa Kaum Muda. Pada masa ini hangat dibicarakan masalah adat Minangkabau yang dianggap bercanggah dengan ajaran Islam. Pembaharuan pada fasa ketiga ini dilakukan oleh tokoh-tokoh Kaum Muda seperti, Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860 - 1916 M), Syeikh Taher Jalaluddin (1869 - 1956 M), Haji Agus Salim (1884 - 1954 M). Ketiga tokoh ini menganggap adat usang Minangkabau adalah adat jahiliyah terutama masalah pembagian harta warisan harus rela terbuang dan merantau. Mereka tidak lagi menetap di tanah Minang.

Perjuangan ketiga tokoh ini akhirnya dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti H.Jamil Jambek (w. 1947 M), H.Abdullah Ahmad (w.1934 M), H. Abdul Karim Amrullah (w. 1945 M), H.Daud Rasyidi (w.1948 M), dan lainnya. Mereka inilah yang memperjuangkan faham Kaum Muda dalam mengislamkan kembali bahagian-bahagian adat yang dinilai tidak berasaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul SAW.

Setiap fasa dari ketiga fasa tersebut banyak memberi sumbangan kepada adat Minangkabau yang sebelumnya dipengaruhi unsur Budha dan Hindu kepada adat berasaskan Islam. Kenyataan ini tertera dalam falsafah adat Minangkabau bahwa adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah.

Pengaruh ajaran Islam dalam adat Minangkabau sampai menyentuh tata cara pembangunan sebuah daerah dan pembinaan masyarakat. Sebagai contoh, satu tempat baru boleh menjadi sebuah nagari (negeri) jika telah memiliki *Masjid nan sebuah*, *Balairung nan saruang*, *Tepian mandi* yang terpisah antara lelaki dan perempuan dan tempat perkuburan.

Maknanya satu negeri di Minangkabau mestilah ada satu buah mesjid yang dipakai untuk beribadah, satu ruang balairung (bilik mesyuarat) untuk mengadakan mesyuarat, berunding dan menyelesaikan bermacam macam masalah dalam

masyarakat. Dalam bahasa Minang tempat ini berfungsi untuk menjernihkan yang keruh, meluruskan yang kusut.

Tempat mandi antara lelaki dan perempuan juga mesti terpisah untuk menjaga adab dan kesopanan. Ini menjadi lambang di mana adat Minangkabau sangat memelihara maruah seseorang. Demikian pula perkuburan untuk orang yang telah wafat menjadi tanda bahwa adat Minangkabau menghormati kemanusiaan dari mula lahir sampai wafat.

Adat mendirikan sebuah negeri seperti ini tidak mungkin ada jika tidak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang memadukan ibadah dan syariaah terlambang dalam masjid, akhlak dan muamalah seperti tergambar dalam kewujudan balairung, tempat mandi yang terpisah dan perkuburan.

Islam juga turut menyempurnakan sistem menetapkan hukum dalam adat Minangkabau. Majlis yang tertinggi dalam menetapkan hukum dalam adat Minangkabau disebut *tiga selo* atau sebuah majlis yang terdiri dari tiga unsur iaitu : Raja Adat, Raja Ibadat, Raja Alam Minangkabau . Ketiga unsur ini mewakili pihak ulama (Raja Ibadat), pihak adat (Raja Adat) dan pihak pemerintah atau kerajaan (Raja Alam) Minangkabau di pagaruyung.

Tiga Selo ini dalam memutuskan hal-hal yang penting juga akan berembuk dengan majlis lain yang disebut dengan *Besar Empat Balai* yaitu empat orang yang pendapatnya selalu dijadikan pertimbangan . Mereka adalah, Bendahara di Sungai Tarab yang berperan sebagai Perdana Menteri, Makudum di Sumanik berperan sebagai penjaga kewibawaan istana, Datuk Indomo di Suruaso, menjaga keutuhan adat dan Tuan Kadi di Padang Ganting menjaga perjalanan agama agar tetap sesuai dengan Kitabullah.

Dari sistem penetapan hukum ini juga dapat dilihat bahwa Kaum Agama tetap menduduki peranan penting dan merupakan satu bahagian utama dalam adat Minangkabau.

Walaupun Islam telah lama hadir di Minangkabau dan banyak memiliki *saham* dalam mewarnai adat istiadat di daerah ini, akan tetapi masih banyak juga bahagian tertentu dalam adat Minangkabau belum tersentuh oleh program Islamisasi oleh ketiga peringkat tadi, khususnya dalam sistem waris dan susunan adat menurut keturunan ibu. Kedua masalah ini masih tetap menjadi pembicaraan sampai ke hari ini.

Akan tetapi perubahan masa dan perkembangan telekomunikasi dan ilmu pada masa moden ini membuat tingkap semua budaya dunia terbuka dan menjadikan adat Minangkabau terpaksa harus berhadapan dengan perubahan ini.

Kebiasaan merantau di kalangan penduduk Minangkabau juga menjadi satu penyebab adat yang tidak *lekang dek panas* dan *tidak lapuk dek hujan* itu harus menjadi barang pusaka yang berlaku di alam Minangkabau tapi tidak di daerah rantau.

Suami Isteri kini berada di perantauan dan sedikit terbebas dari ikatan adat yang kadang justru merusakkan kemesraan kehidupan mereka. Suami mencari nafkah bukan lagi untuk kemenakannya di kampung tapi untuk anak dan isterinya . Isteripun tiada lagi tempatnya bergantung kecuali pada suaminya. Anak-anak dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi mengetahui siapa *mamaknya* (saudara lelaki ibu yang menjadi ketua keluarga), sebab di rantau mereka hanya melihat ayah sebagai ketua keluarga, pencari nafkah mereka. Hal ini menjadikan keutuhan berumah tangga semakin baik dan adat menurut suku ibu hanya tinggal adat semata-mata sebab semua tanggung jawab terhadap anak dan isteri telah berada di bahu suami.

Demikian pula masalah harta warisan. Di Minangkabau saat ini telah ada semacam hukum tak tertulis sebagai penyelesaian masalah waris ini dengan membagi harta kepada harta pencarian (harta yang dicari bersama oleh suami isteri dalam perkongsian hidup mereka) dan harta pusaka. Berdasarkan pembahagian ini diputuskan bahawa harta yang turun kepada *kemanakan* adalah harta pusaka sahaja . Harta pusaka ini tidak dapat dibahagikan secara faraid sebab tidak diketahui siapa pemilik sebenarnya, sehingga tak mungkin diwarisi oleh anak. Harta subahat seperti

ini biarlah diserahkan kepada zaman untuk menyelesaikanya. Sementara harta pencarian suami isteri mutlak dibahagi secara *farāiq* mengikut hukum Islam.

Perubahan zaman yang berlaku pada hari ini menjadi bukti, bahawa walau bagaimanapun kokohnya adat yang tidak berasas pada Islam akan terkoyak juga di hentam oleh masa dan perubahan. Sejarah alam Minangkabau ini menjadi fakta bahawa pada akhirnya kecenderungan hati manusia adalah kepada fitrahnya, iaitu kembali kepada tatacara dan peraturan yang dibuat oleh Pencipta segala Makhluk, Allah SWT.